

PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK BINAAN BALAI TAMAN NASIONAL MERU BETIRI DALAM USAHA TERNAK KAMBING

CAPACITY BUILDING OF FOSTER GROUPS OF THE MERU BETIRI NATIONAL PARK OFFICE IN GOAT FARMING

Devin Dwi Andriani¹, Sri Subekti^{1*}, Diah Puspaningrum¹, Sudarko¹

¹ Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

*Email Korespondensi : bekti.faperta@unej.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v23i02.6982>

Abstrak

Desa Sanenrejo sebagai desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) memiliki potensi agroklimat dan topografi yang mendukung pengembangan usaha ternak sebagai alternatif mata pencarian. Balai TNMB memfasilitasi pembentukan kelompok masyarakat yang sebagian besar anggotanya merupakan mantan pelaku illegal logging, melalui program pemberdayaan, salah satunya usaha ternak kambing. Tujuan penelitian adalah menganalisis proses pemberdayaan kelompok masyarakat binaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan berjumlah 15 orang yang terdiri dari ketua dan anggota kelompok masyarakat, penyuluh kehutanan, serta pihak TNMB, termasuk polisi hutan dan bagian keuangan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berjalan dalam tiga tahapan peningkatan kapasitas yaitu 1) peningkatan kapasitas sistem nilai keadilan yang dijabarkan oleh dua aturan yaitu aturan dari kelompok dan aturan Taman Nasional Meru Betiri. Aturan kelompok berupa aturan pembagian keuntungan dan aturan perawatan kambing. Sedangkan, aturan Taman Nasional Meru Betiri yakni mengadakan evaluasi kelompok dan alokasi dana usaha berupa pembuatan rekening atas nama dua orang yakni penyuluh dan ketua kelompok. 2) peningkatan kapasitas manusia melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan penyuluhan berupa kegiatan Meru Betiri Service Camp (MBSC) dan kegiatan pelatihan berupa pelatihan perawatan kambing, pelatihan pembuatan silase dan penggunaan chopper, dan pelatihan pembuatan pupuk kompos. 3) Peningkatan kapasitas kelompok terdiri dari adanya kelembagaan yang jelas, adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, adanya kemampuan inovasi dan adaptasi melalui media sosial dan platform belanja, adanya kemampuan memperoleh informasi pasar, dan adanya jaringan konsultasi dengan penyuluh.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kapasitas, Kelompok, *Illegal Logging*

Abstract

Sanenrejo village, as a buffer village for Meru Betiri National Park (TNMB), has agroclimatic and topographic potential that supports livestock farming as an alternative livelihood. The TNMB office facilitates the formation of community groups, most of whose members are former illegal loggers, through empowerment programs, including goat farming. The aim of the research is to analyze the empowerment process of these community groups. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. There are 15 informants consisting of the leader and members of the community group, forestry extension workers, and representatives from TNMB, including forest police and finance staff. Data analysis uses the model of Miles,

Huberman & Saldana which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the empowerment process occurs in three stages of capacity building, namely 1) improving the capacity of the justice value system as outlined by two rules: the group rule and the rules of the Meru Betiri National Park. The group rules consist of profit-sharing rules and goat maintenance rules. Meanwhile, the regulations from the Meru Betiri National Park involve conducting group evaluations and allocating business funds in the form of creating accounts in the names of two individuals: the extension worker and the group leader. 2) enhancing human capacity through extension activities and training. The extension activities include the Meru Betiri Service Camp (MBSC) and the training activities include goat maintenance training, silage making training and the use of choppers, and compost fertilizer making training. 3) Capacity building of the group consists of having clear institutional frameworks, an increase in knowledge and skills through training, the ability to innovate and adapt through social media and shopping platforms, the capability to obtain market information, and the existence of a consultation network with extension workers.

Keywords: Empowerment, Capacity, Groups, Illegal Logging.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan "Zamrud Khatulistiwa" dimana memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, khususnya di wilayah kehutanan. Hampir seluruh provinsi memiliki wilayah hutan oleh karena itu, Indonesia dianggap sebagai salah satu negara penyumbang oksigen terbesar di dunia. Selain berfungsi untuk menghasilkan oksigen, hutan juga berfungsi untuk menyerap karbondioksida atau gas beracun yang ada di udara, mencegah banjir dengan menyerap air hujan, dan dapat menahan pemanasan global (Muzaki et al., 2021). Sumber daya alam yang dapat dikelola kelestariannya adalah hutan lindung yang fungsi utamanya melindungi sistem penyangga kehidupan (Mellyadi & Harliana, 2022). Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam Pasal 1 Ayat 9 menyebutkan bahwa untuk arti dari taman nasional sendiri dapat didefinisikan sebagai kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem yang masih asli atau alami (Gurning & Khotami, 2024)

Desa Sanenrejo adalah desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) yang berfungsi menjaga ekosistem hutan sambil mempertahankan ekosistem asli. TNMB memiliki luas 69.605,39 ha, terdiri dari 56.068,55 ha daratan dan 13.536,84 ha perairan, dengan batas wilayah sepanjang 236,57 km (Statistik TNMB, 2023). Warga Desa Sanenrejo bekerja sebagai petani yang mengelola zona rehabilitasi TNMB. Masyarakat sebenarnya diizinkan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK), seperti madu, buah-buahan, ijuk, dan ekowisata di zona rehabilitasi dan pemanfaatan. Namun, interaksi masyarakat dengan kawasan TNMB masih tergolong tinggi (Ratnasari et al., 2022)

Merujuk pada (Amir et al., 2022) upaya memberantas illegal logging dapat dilakukan dengan beberapa upaya antara lain upaya pre-emptif (merangkul), represif (pengendalian), dan preventif (pencegahan). Berdasarkan ketiga upaya tersebut upaya preventif merupakan upaya yang paling awal dilakukan. Salah satu upaya preventif yaitu dengan dilakukan program pemberdayaan. Program pemberdayaan kepada masyarakat dilaksanakan melalui pembentukan Kelompok Masyarakat (POKMAS). Pembentukan Pokmas sendiri diinisiasi oleh Balai Taman Nasional Meru Betiri berkoordinasi dengan Pemerintahan Desa Sanenrejo yang ditujukan untuk melembagakan program-program pemberdayaan agar para mantan pelaku illegal Logging yang telah berhenti ini memperoleh alternative nafkah. Program pemberdayaan tersebut agar masyarakat menjaga kawasan taman nasional dan tidak merusak.

Upaya agar masyarakat menjaga Kawasan Taman Nasional agar tidak dirusak dengan dilakukan pemberdayaan kepada kelompok masyarakat binaan berupa bantuan usaha ternak kambing yang diinisiasi oleh balai TNMB. Terdapat enam POKMAS yang mendapatkan usaha ternak

kambing yakni 1) Pokmas Betiri Sejahtera Lestari 2) Pokmas Pelita Berkarya, 3) Pokmas Betiri Mandiri Sejahtera, 4) Pokmas Arema Sejahtera, 5) Pokmas Karya, dan 6) Pokmas Cipta Sejahtera. Melalui program pemberdayaan usaha ternak kambing diharapkan perekonomian rumah tangga mantan pelaku illegal logging dapat berubah menjadi lebih baik dan tidak melakukan aktivitas *illegal logging* lagi (Ihsannudin, et al., 2022). Kelompok penerima bantuan ada yang berhasil mengembangkan ternak kambing, namun ada juga kelompok yang kurang berhasil. Permasalahan tersebut diakibatkan karena kurang aktifnya anggota kelompok serta takut untuk memulai usaha baru.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan memberikan kewenangan agar masyarakat mampu mengambil keputusan dan mengelola potensi mereka secara mandiri. Penelitian Maulana et al. (2024) menunjukkan bahwa program pemberdayaan di Desa Wisata Ekowisata Burai melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa melalui peningkatan kapasitas, kepercayaan diri, dan dukungan multi pihak. Sementara itu, Afriza & Prihatin (2024) menekankan tiga indikator pemberdayaan di Kampung Sungai Selodang: pengembangan, penguatan potensi, dan perlindungan, yang diwujudkan melalui berbagai pelatihan dan kegiatan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafsanjani dan Susanti (2023) mengungkapkan bahwa program CSR pada Kelompok Budidaya Cacing Muda Jaya Organik melibatkan tiga tahapan dalam proses pemberdayaan. Tahap pertama adalah memberikan pemahaman untuk mendorong perubahan, yang mencakup penguatan kelompok, kegiatan sosialisasi, serta penyediaan sarana dan prasarana. Tahap kedua yaitu peningkatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan budidaya, kunjungan studi banding, dan pelatihan manajemen bisnis. Pada tahap ketiga, yaitu tahap kemandirian, kelompok binaan diberi kepercayaan untuk memanfaatkan pengetahuan dan kewenangan mereka, seperti dalam hal pendistribusian produk kepada mitra kerja.

Selain itu, meskipun program ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari praktik illegal logging, masih banyak anggota yang terlibat dalam aktivitas tersebut sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Sebagai langkah penyelesaian permasalahan maka diperlukan pelatihan dan pendampingan, permasalahan ini juga memerlukan penyesuaian tahapan pemberdayaan yang jelas dan baik agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai.

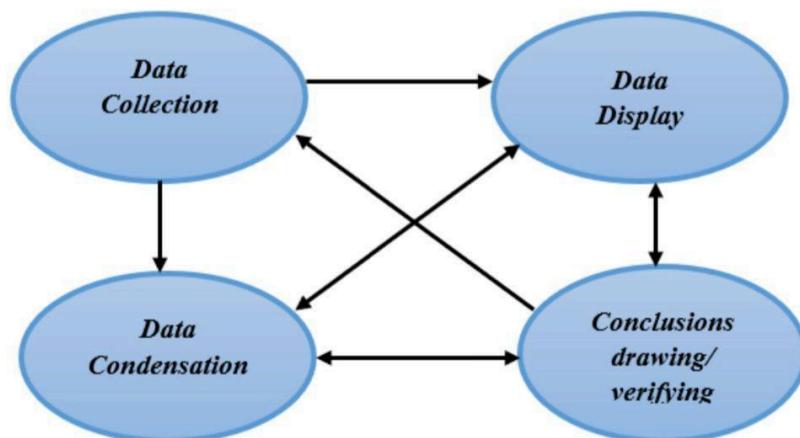
METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode purposive metode atau penentuan secara sengaja. Daerah yang dipilih yakni Desa Sanenrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan Desa Sanenrejo yang memiliki potensi agroklimat dan topografi yang sesuai pada masyarakat desa penyangga Kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Desa Sanenrejo sebagai bagian dari Kawasan penyangga menghadirkan interaksi langsung antara Masyarakat lokal dengan Kawasan konservasi. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024- April 2025.

Metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1975), metode deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian dan memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang telah diteliti. Metode penelitian kualitatif menekankan pada fakta yang ada di lokasi dengan memahami interaksi sosial penelitian dengan menjadikan teori sebagai pengembang. Penentuan informan yang diteliti terdiri dari 9 informan. Pemilihan informan menggunakan *key informant* dan metode *snowball*. Menurut Sugiyono (2017), *key informant* merupakan orang yang dianggap paling tahu dan paling banyak memberikan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan kegiatan atau permasalahan yang sedang dikaji. Berdasarkan kriteria informan, informan kunci yang sesuai adalah Ketua Pokmas Betiri Sejahtera dimana dalam hal ini merupakan kelompok yang aktif dinilai dari perkembangan usaha ternak

kambingnya yang bagus dibandingkan kelompok yang lain. Peneliti juga menentukan informan menggunakan metode *snowball*. Metode *snowball* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel tersebut meminta untuk menunjuk orang lain yang dapat dijadikan sampel lagi, dan begitu seterusnya hingga data dianggap cukup (Sugiyono, 2017). Informan yang menjadi pendukung untuk memberikan informasi tambahan mengenai topik yang diteliti yakni: ketua Pokmas Cipta Sejahtera, Ketua Pokmas Karya Mandiri, Ketua Pokmas Binaan Pelita Berkarya, Ketua Pokmas Mandiri Sejahtera, dan Pokmas Arema Sejahtera, Penyuluh hutan, Polisi Hutan, dan Kepala Bagian Keuangan.

Sumber dari pengumpulan data dibagi menjadi 3 yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian menggunakan jenis wawancara *in depth interview* atau jenis wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada informan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang penerimaan, kepercayaan, sikap, dan pendapat (Sugiyono, 2017). Peneliti melakukan wawancara kepada peternak yang tergabung kedalam pokmas yang diberikan usaha ternak kambing. Hal ini untuk mendapatkan informasi terkait proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Balai Taman Nasional Meru Betiri dalam usaha ternak kambing. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung, dengan terlibat partisipatif maupun tanpa melibatkan. Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. *Passive Participation* yaitu peneliti datang ke tempat penelitian dan mengamati kegiatan(Moleong, 2017). Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber. Selain itu pengertian dokumentasi merupakan upaya mencatat dan mengkategorikan suatu informasi dalam bentuk tulisan, foto/gambar dan video (Sugiyono, 2017). Hasil dari metode pengumpulan data dokumentasi ini merupakan data sekunder. Peneliti menggunakan dokumen berupa data BPS, Data Statistik Balai Taman Nasional Meru Betiri, profil Desa Sanenrejo, dan studi literature. Penelitian ini menggunakan metode analisis data (Miles et al., 2020). Teknik analisis data Miles dan Huberman merupakan analisis data dengan beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu:



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Miles Huberman dan Saldana (2020)

Kondensasi Data (*Data Condensation*) Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Penyajian Data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

Kesimpulan dibagi menjadi dua yakni kesimpulan awal dan kesimpulan akhir. Kesimpulan disusun dalam bentuk narasi yang dapat dideskripsikan dengan gambaran yang jelas terkait dengan pemberdayaan kelompok Masyarakat binaan balai taman Nasional Meru Betiri dalam usaha ternak kambing di Desa Sanenrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Sanenrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Desa sanenrejo adalah kelurahan di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia. Desa ini terletak di sebelah selatan kabupaten jember yang termasuk sebagai Desa Penyangga Taman Nasional Meru Betiri. Desa Sanenrejo memiliki keadaan geografis yang terletak jauh dari keramaian kota kabupaten, dengan jarak sekitar 37 km. Letak koordinat Desa Sanenrejo yaitu $7^{\circ}59'6''$ - $8^{\circ}33'56''$ Lintang Selatan (LS) dan $113^{\circ}30'$ - $114^{\circ}02'30''$ Bujur Timur (BT). Desa Sanenrejo di sebelah utara berbatasan dengan wilayah sungai dan Desa Curahtakir, Wilayah Timur berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Meru Betiri, wilayah selatan berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Betiri, wilayah barat berbatasan dengan PTPN XII Kebun Kalisanen atau Desa Wonoasri. Desa Sanenrejo memiliki dua dusun yakni Dusun Krajan dan Dusun Mandilis. Dua dusun tersebut terbagi menjadi 47 Rukun Tetangga (RT) dan 7 Rukun Warga (RW). Desa Sanenrejo, Kecamatan Tempurejo, Jember memiliki topografi berbukit dan sebagian wilayahnya berada dekat dengan Taman Nasional Meru Betiri. Luas Wilayah Desa Sanenrejo yakni 43.450.359 m² dengan persentase luas Kecamatan Tempurejo yakni 7,62%. Desa Sanenrejo memiliki ketinggian tempat 25-1000 mdpl dengan kemiringan tanah 0->40.

Kondisi sosial masyarakat Desa Sanenrejo memiliki total penduduk 8.247 jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki berjumlah 4.161 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 4.086 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Sanenrejo bekerja sebagai petani atau pekebun yaitu sebanyak 2.783 jiwa mencerminkan ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian. Desa Sanenrejo memiliki 30 unit lembaga yang terdiri dari berbagai jenis seperti PKK, Karang Taruna, BUMDes, Posyandu, Resort Taman Nasional Meru Betiri, Poktan, Pokmas, Kelompok Tani Kemitraan Konservasi dan LPM.

Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Sanenrejo merupakan Kelompok yang dibentuk berdasarkan SK Kades yang diinisiasi oleh Balai Taman Nasional Meru Betiri yang memperoleh bantuan program pemberdayaan salah satunya pada usaha ternak kambing. Masing-masing Pokmas memiliki sejarah yang berbeda-beda dalam pembentukannya. Analisis pemberdayaan kelompok binaan Balai Taman Nasional Meru Betiri dalam usaha ternak kambing pada penelitian ini didasarkan pada 3 tahap pemberdayaan menurut Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007)yaitu meliputi tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap berdaya. Analisis penelitian ini berfokus kepada tahap peningkatan kapasitas kelompok Binaan Balai Taman Nasional Meru Betiri dalam usaha ternak kambing. Menurut Wrihatnolo & Dwijwijoto (2007) Tahap peningkatan kapasitas dalam pemberdayaan dibagi menjadi 3 bentuk pengkapasitasan yakni pengkapasitasan sistem nilai, pengkapasitasan manusia, dan pengkapasitasan kelompok. Pemberdayaan kelompok masyarakat ini memberikan gambaran mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh Balai Taman Nasional Meru Betiri dalam membina kelompok usaha ternak kambing serta sejauh mana kelompok tersebut mengalami perkembangan dalam proses pemberdayaan dalam hal memberikan peningkatan kapasitas. Adapun hasil analisis peningkatan kapasitas kelompok Masyarakat dalam usaha ternak kambing dengan hasil sebagai berikut:

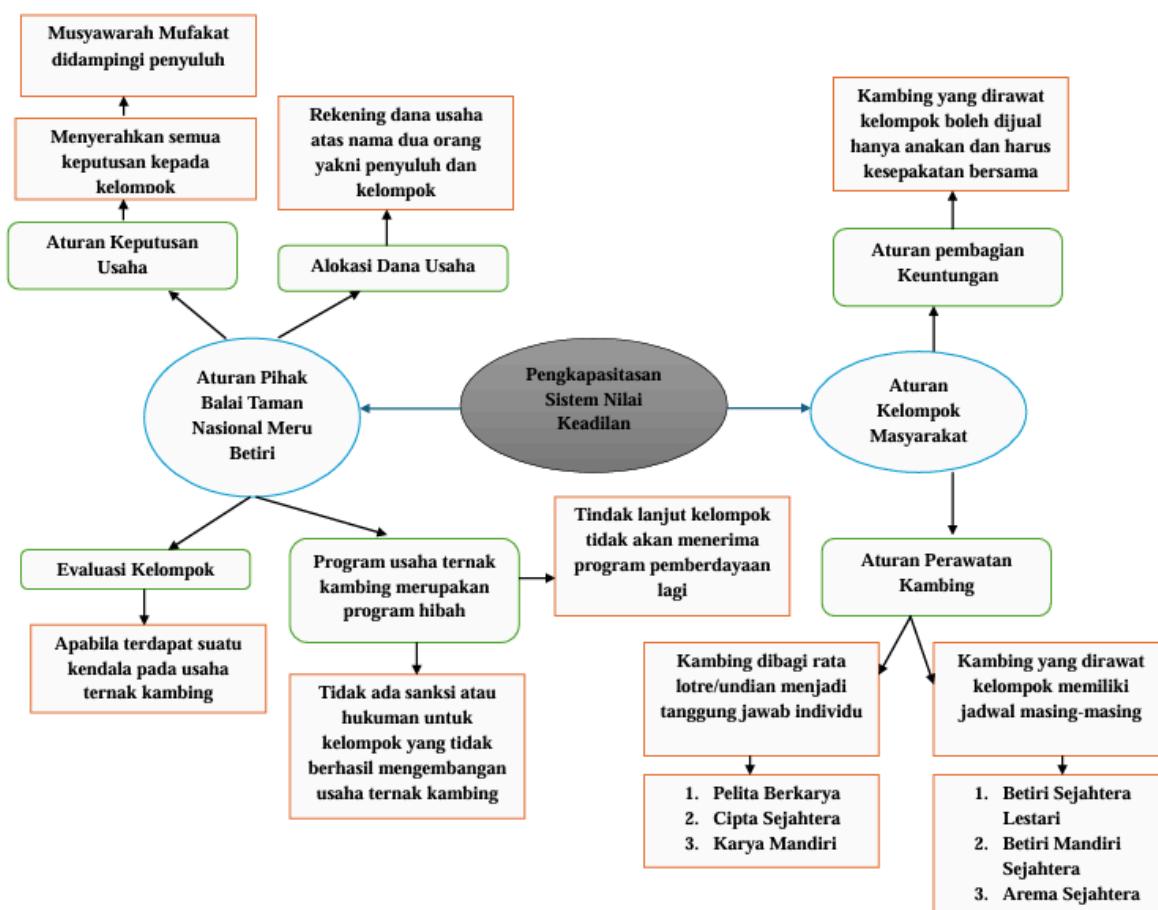
Peningkatan Kapasitas

Peningkatan kapasitas adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk memberikan peningkatan kemampuan atau luaran maksimum. Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007)pengkapasitasan mencakup tiga dimensi utama yakni sistem nilai, manusia, dan

kelompok. Berikut hasil analisis ketiga dimensi tersebut kepada Kelompok Masyarakat dalam usaha ternak kambing di Desa Sanenrejo:

1. Peningkatan Kapasitas Sistem Nilai

Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan melaksanakan aturan main pada kelompok yang berbentuk peraturan dan harus dijalankan oleh semua anggota seperti adanya prosedur, norma kelompok, agar sesuai dengan nilai yang mendukung kapasitas kelembagaan (Wrihatnolo & Dwijowijoto, 2007). Masyarakat Desa Sanenrejo memiliki sistem nilai keadilan dimana merupakan sebuah kewajiban untuk bersikap adil dalam pendistribusian usaha ternak kambing kepada pokmas. Berdasarkan program pemberdayaan usaha ternak kambing sistem nilai pada kelompok masyarakat di Desa Sanenrejo berbentuk sebuah aturan. Aturan ini dibentuk bersama-sama dalam sebuah forum yang didalamnya didampingi oleh penyuluhan. Berikut hasil analisis sistem nilai kelompok masyarakat dalam usaha ternak kambing di Desa Sanenrejo:



Gambar 1. Pengkapasitasan Sistem Nilai Keadilan

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 1. Menggambarkan sistem nilai yang dibentuk dalam program pemberdayaan yang dibentuk dalam program pemberdayaan masyarakat melalui usaha ternak kambing di Desa Sanenrejo sebagai bagian dari proses peng kapasitas kelembagaan. Pengkapasitasan sistem nilai dalam usaha ternak kambing di Desa Sanenrejo terdapat dua aturan yaitu aturan dari pihak Taman Nasional Meru Betiri dan aturan Kelompok Masyarakat itu sendiri.

a. Aturan Kelompok

Aturan kelompok yang dibuat didasarkan dengan musyawarah dan Keputusan bersama-sama. Keputusan tersebut dibagi menjadi 2 aturan yakni aturan perawatan kambing dan aturan pembagian keuntungan.

Aturan Perawatan Kambing

Berikut hasil analisis aturan perawatan kambing yang diterapkan oleh kelompok masyarakat dalam usaha ternak kembangnya berdasarkan pernyataan informan berikut:

"Aturannya pas waktu dapet kambingnya itu kita merawatnya Bersama sama. Jadi ada pergantian gitu setiap harinya" (AR, 18/04/2025)

Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh anggota pokmas yang lainnya:

"Itu merawatnya harus sama-sama, tapi gimana lagi gak ada yang mau, anggota juga menyerahkan ke saya sepenuhnya dan saya titipkan di Pak Budiono. Yang ngarit ya saya kadang" (JT, 03/06/2025)

Berdasarkan pernyataan AR dan JT menunjukkan bahwa kelompok memiliki aturan partisipatif dan disepakati bersama yakni dengan perawatan kambing secara bergilir dan kolektif, secara praktik aturan tersebut menghadapi tantangan implementasi karena kurangnya komitmen anggota sehingga tugas terpusat pada individu tertentu. Hal ini menandakan bahwa meskipun proses pengkapsitasan sudah dimulai, internalisasi nilai kolektif dan tanggung jawab bersama masih lemah dan perlu adanya penguatan baik melalui pembinaan, insentif maupun evaluasi kelembagaan. Hal ini didukung oleh penelitian Marhum & Meronda, (2021), yang menyatakan bahwa rancangan suatu peraturan yang telah dikonsultasikan untuk dibahas dan disepakati bersama maka proses pembentukan peraturan yang harus diperhatikan adalah adanya partisipasi masyarakat melalui konsultasi rancangan peraturan. Aturan tersebut yang dikatakan bahwa setiap peraturan selalu disepakati bersama didukung oleh pernyataan informan berikut:

"Benar sekali, semua Keputusan terkait pembagian ternak itu ya dari kelompok itu sendiri. Aturannya yaitu Cuma di awal keputusannya dirembukkan secara Bersama-sama. Pembagiannya adil mau nanti akhir dibagikan satu-satu atau hanya dipegang satu orang. Sama ini rekening harus atas nama 2 orang kan, saya sama kelompok." (NV, 13/06/2022)

Berdasarkan pernyataan NV diatas selaku penyuluh memang benar setiap keputusan yang didapatkan sudah berdasarkan sistem norma yaitu melalui musyawarah mufakat yang dimana dalam hal ini didampingi oleh penyuluh. Aturan pembagian hasil usaha ternak kambing juga berbeda setiap kelompoknya, hal ini didasarkan oleh pernyataan berikut:

"Kebetulan yang kembangnya di tempat yang sama itu yang sistem perawatannya sama itu ada 3 kelompok disini mbak, Pokmas Betiri Sejahtera Lestari, Pokmas Betiri Sejahtera Mandiri sama satunya lagi Arema Sejahtera. Yang lainnya di lotre dibagikan rata satu-satu itu kelompok Pelita Berkaya, Cipta Sejahtera, sama Karya Mandiri itu." (NV, 13/06/2025)

Berdasarkan pernyataan penyuluh diatas menunjukkan bahwa aturan pembagian usaha ternak kambing berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya fleksibilitas dan otonomi lokal dalam penetapan aturan berdasarkan konteks dan kesepakatan internal masing-masing kelompok. Hal ini didukung oleh penelitian Yulianingrum et al., (2024) yang menyatakan bahwa pembuatan peraturan desa melibatkan masyarakat langsung menggunakan metode *service learning* dan *brainstorming* dimana memiliki

ruang otonomi untuk menyusun aturan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Kelompok yang menggunakan sistem pengelolaan kolektif dan Lokasi sama serta pembagian hasil berdasarkan kontribusi merawat bersama adalah Pokmas Betiri Sejahtera Lestari, Betiri Mandiri Sejahtera, dan Arema Sejahtera. Sedangkan kelompok yang menggunakan sistem undian atau lotre satu ekor per orang adalah kelompok Pelita Berkarya, Cipta Sejahtera, dan Karya Mandiri. Keputusan untuk melakukan sistem undian atau lotre didukung oleh pernyataan informan berikut:

"Kalau kambing di kelompok saya kan dibagi satu satu ya, gak ada aturannya mbak pokok itu sudah jadi tanggung jawabnya mereka. Saya Cuma bagian mantau aja sih" (AT, 16/05/2025)

Pernyataan yang sama juga dirasakan oleh anggota pokmas yang lain:

"Undian dulu mbak di lotre tuh. Saya kebetulan dapat yang betina" (MK, 03/06/2025)

Pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh informan berikut:

"Tanggung jawab saya saja itu mbak gimana caranya kambing ini bisa berkembang. Cukup dikasih makan aja kambingnya gitu. Saya kan juga ambil gaduhan itu dari orang-orang. Jadi kambing sepenuhnya sudah terserah mau saya apakan. Beda cerita kalau yang terjadi apa apa yaitu kambing gaduhan saya baru saya komunikasinya ke pemilik kambing yang asli. Gitu aja sih" (SP, 03/06/2025)

Berdasarkan pernyataan AT, MK, dan SP dapat diketahui bahwa keputusan pembagian kambing dilakukan secara partisipatif dan fleksibel oleh kelompok dengan sistem undian sebagai bentuk kesepakatan internal untuk menjaga keadilan. Hal ini didukung oleh penelitian Ardiansyah (2024), yang menyatakan bahwa pembagian hasil usaha ternak melalui mekanisme pembagian 50:50 atas keuntungan yang didapatkan. Setelah pembagian, setiap individu bertanggung jawab penuh atas ternak yang diterimanya dan model seperti gaduan juga menjadi bagian dari adaptasi masyarakat dalam menjalankan program pemberdayaan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan yang digunakan menekankan pada kemandirian, kepercayaan dan mekanisme sosial lokal dalam pengelolaan bantuan. Selanjutnya dalam aturan perawatan yang lain bagi kelompok yang memilih untuk merawat kambing secara bersama-sama mempunyai aturan sendiri dalam pembagian perawatan. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan infroman berikut:

"Aturan pembagian hasilnya kan kita dikelola Bersama-sama nah itu sudah berdasarkan Keputusan Bersama sama juga sebelumnya. Hasilnya tuh gini kan awalnya ada 7 ekor kambing itu setiap seminggu sekali ada dua orang yang merawat kaya ngasi pakan nya" (AR, 18/04/2025)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan berikut:

"Kelompok saya tiap harinya ada jadwalnya sendiri, setiap hari malah bisa ganti orang yang merawat, tapi ya gitu kebanyakan lupanya malah saya yang kadang turun tangan. Pernah saya 1 mingguan full yang ngarit, langsung saya adukan ke pihak TN." (RK, 04/06/2025)

Berdasarkan pernyataan AR dan RK bahwa sistem perawatan kambing secara kolektif dalam kelompok dilakukan berdasarkan kesepakatan internal, seperti jadwal bergilir harian atau mingguan. Namun, efektivitas sistem ini sangat bergantung pada kedisiplinan dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Ketika komitmen tidak ditepati, beban kerja menjadi tidak merata dan dapat memicu ketegangan internal, bahkan sampai pada pelibatan pihak eksternal seperti TN untuk menyelesaikan masalah. Hal ini didukung oleh penelitian Coryka & Wibawa (2023) yang menyatakan bahwa pengaruh beban kerja terhadap kinerja negative dapat menurunkan komitmen yang berdampak negatif pula pada kinerja. Ini menandakan bahwa

pemberdayaan kelompok perlu disertai penguatan kapasitas organisasi dan komitmen individu agar sistem kerja bersama dapat berjalan dengan optimal.

Aturan Pembagian Keuntungan

Berikut hasil analisis aturan pembagian keuntungan kambing yang diterapkan oleh kelompok masyarakat dalam usaha ternak kambingnya berdasarkan pernyataan informan berikut:

“gak boleh, kalo misal mau dijual ya harus berkembang dulu terus kalau misal mendesak yang boleh dijual hanya anakannya aja” (PA, 06/05/2025)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan berikut:

“musyawarah dulu kalo yang dirawat bersama-sama yang dijual anakannya, kalo yang individu ya urusannya mereka sudah” (AT, 16/05/2025)

Berdasarkan pernyataan PA dan AT bahwa kelompok memiliki aturan kolektif yang bertujuan menjaga keberlanjutan usaha ternak dengan menunda keuntungan jangka pendek demi hasil jangka panjang. Aturan ini mencerminkan nilai-nilai musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab bersama antar anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat dapat meningkatkan kapasitas sistem nilai dilihat dari nilai keadilan mereka dalam mengatur usaha ternak kambing yang dibagikan kepada kelompok berdasarkan aturan pembagian keuntungan ternak kambing dan aturan perawatan ternak kambing.

b. Aturan Pihak Taman Nasional Meru Betiri

Sebenarnya Pihak Taman Nasional Meru Betiri tidak memiliki aturan yang konkret untuk kelompok masyarakat yang menerima program bantuan usaha ternak kambing. Namun, dalam hal ini pihak TNMB juga memiliki aturan yang jelas seperti pembuatan rekening untuk pencairan dana usaha ternak kambing di pegang oleh dua orang yaitu ketua kelompok dan penyuluhan sebagai pendamping. Hal ini sejalan dengan pernyataan penyuluhan kehutan sebagai berikut:

“Sama ini rekening harus atas nama 2 orang kan, saya sama kelompok, Hanya memastikan uangnya dipakai yang benar mbak” (NV, 13/06/2025)

Berdasarkan pernyataan Navi diatas dapat diketahui bahwa TNMB tidak hanya memberikan bantuan dana secara lepas, tetapi juga menerapkan pengawasan dan pendampingan yang ketat melalui sistem rekening bersama dan pelibatan penyuluhan dalam setiap transaksi penting. Hal ini untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas keuangan, mencegah potensi penyimpangan dan dan memastikan bahwa program pemberdayaan benar-benar dimanfaatkan sesuai tujuan. Hal ini didukung oleh penelitian (Sari & Rahmah, 2023) yang menyatakan bahwa pendampingan Program melakukan pengawasan langsung terhadap penyaluran bantuan secara ketat hasilnya pendamping berperan sangat baik dalam mengawasi transaksi, meski faktor sosial seperti partisipasi kurang memadai. Setelah aturan aturan diatas yang dibuat oleh apabila terdapat kelompok yang tidak berhasil maka pihak TNMB juga memiliki tindak lanjut sendiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal tersebut dijelaskan dalam pernyataan berikut:

“Tidak ada sanksi mbak, hanya ada evaluasi. Evaluasi nya ya tentu saja melibatkan kelompok. Nanti tu ada pertemuan, kemudian saya evaluasi kelompoknya, kok bisa gini, lalu bagaimana nanti kedepannya. Nah itu yang menjadi pertanyaan nantinya di kelompok” (NV, 13/06/2025)

Pernyataan lanjutan juga dilontarkan oleh penyuluhan kehutan sebagai berikut:

“Evaluasi ini nantinya menjadi laporan saya, saya kan ada laporan mingguan dan juga laporan bulanan, jadi misal ada beberapa anggota nih misalnya semua kambingnya mati itu bakalan jadi track record kalau anggota tersebut kurang aktif

dan bisa jadi pertimbangan untuk program pemberdayaan selanjutnya, tapi jika sebaliknya apabila terdapat kelompok yang mengalami perkembangan itu bisa jadi kelompok tersebut akan mendapatkan program pemberdayaan yang lain dikemudian hari. Itu saja tindak lanjutnya” (NV, 13/06/2025)

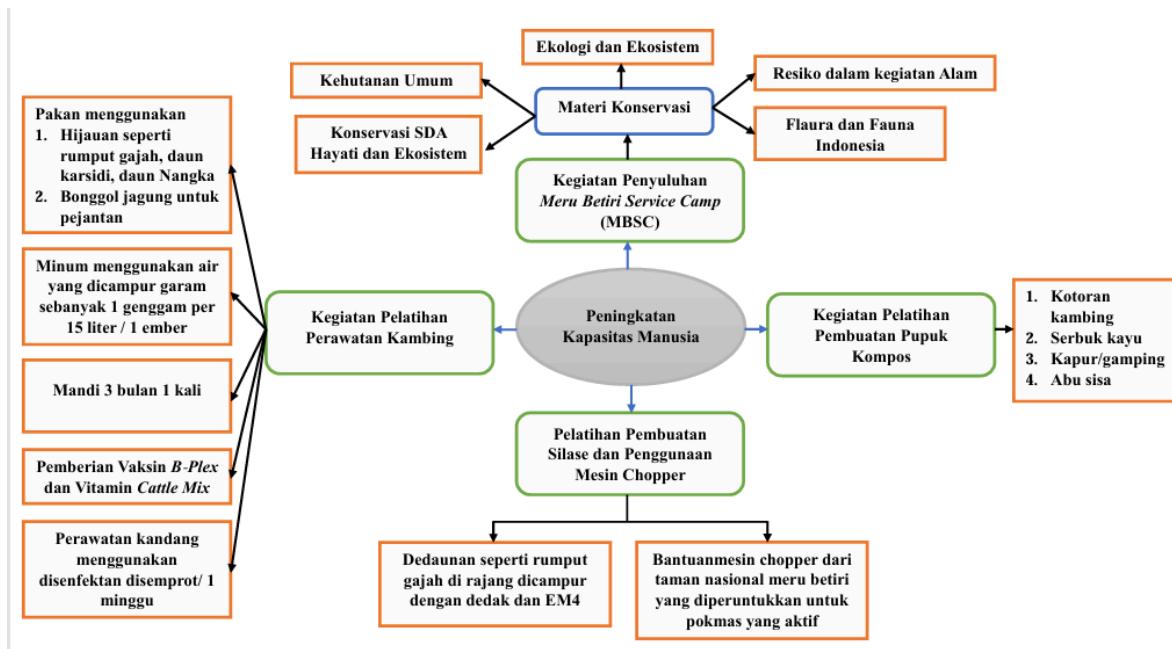
Berdasarkan pernyataan NV diatas bahwa pihak Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) evaluasi dilakukan untuk memahami penyebab kegagalan, sehingga kelompok dapat belajar dari pengalaman dan memperbaiki kinerjanya di masa mendatang. TNMB tidak menerapkan sanksi langsung terhadap kelompok yang tidak berhasil menjalankan program pemberdayaan, namun lebih mengutamakan pendekatan evaluatif dan pembelajaran untuk perbaikan ke depan. Hal ini didukung oleh penelitian Manurung et al., (2023) yang menyatakan bahwa perlunya evaluasi komprehensif terhadap perencanaan, input, kendala, serta merekomendasikan perbaikan strategi bukan sanksi pada kelompok yang belum mencapai target. Jika ada kelompok atau anggota yang tidak aktif atau kambingnya mati semua, maka hal ini menjadi bahan pertimbangan untuk kelayakan menerima program pemberdayaan berikutnya. Pernyataan yang lain juga disampaikan oleh informan berikut:

“Anggapannya gini aja, kaya semacam hibah program ini itu, karena kita hanya sampai kepada pendistribusian usaha ternak kambing, ada. Ada pendampingan, kita merangkul kelompok yang mau dirangkul. Kita berikan uang, kita pastikan uang itu dipergunakan sebagaimana mestinya, kemudian kambing itu sudah menjadi hak milik kelompok. Urusan kambingnya mati atau dijual itu hanya menjadi bagian evaluasi dari kami saja” (OJ, 20/05/2025)

Berdasarkan pernyataan OJ selaku bagian keuangan TNMB bahwa program usaha ternak kambing oleh TNMB bersifat hibah dengan prinsip kemandirian kelompok. TNMB hanya berperan sampai tahap pendampingan dan pengawasan awal, selanjutnya 1) Kelompok diberi kepercayaan penuh untuk mengelola usahanya, dan 2) Tidak ada intervensi atau tuntutan atas kegagalan, namun akan menjadi bahan evaluasi untuk penilaian program ke depan. Pendekatan ini mencerminkan kepercayaan TNMB terhadap kapasitas masyarakat, sekaligus memberi ruang belajar dan bertanggung jawab secara mandiri bagi kelompok penerima program. Hal ini didukung oleh penelitian (Syarifuddin, 2022), yang menyatakan bahwa aturan sistem nilai adalah upaya bersama untuk membangun sistem nilai kebersamaan, sistem nilai Kerjasama, sistem nilai saling menghargai saling menghormati, sistem nilai saling membantu dan sistem nilai saling percaya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan sistem nilai keadilan yang dilakukan oleh pihak TNMB adalah dengan cara memastikan dana usaha digunakan sebagaimana mestinya dan melakukan evaluasi kelompok apabila terdapat suatu permasalahan dalam kelompok.

2. Peningkatan Kapasitas Peternak

Peningkatan Kapasitas manusia merupakan peningkatan kemampuan individu melalui penyuluhan, pelatihan, pendampingan agar kapasitas sesuai dengan kebutuhan pemberdayaan (Wrihatnolo & Dwijowijoto, 2007). Berikut hasil analisis terkait peningkatan Kapasitas Manusia kepada Kelompok Masyarakat dalam usaha ternak kambing di Desa Sanenrejo:



Gambar 1. Peningkatan Kapasitas Manusia
 Sumber: Data Primer, diolah tahun 2025

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa dalam peningkatan kapasitas Manusia kelompok masyarakat sudah melalui beberapa peningkatan pada pelatihan yang diberikan kepada kelompok masyarakat usaha ternak kambing di Desa sanenrejo:

Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan kepada Pokmas yang mendapatkan usaha ternak kambing berupa kegiatan *Meru Betiri Service Camp*. Kegiatan ini diinisiasi oleh Balai Taman Nasional Meru Betiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan bagian keuangan Balai Taman Nasional Meru Betiri Sebagai berikut:

"Bukan hanya pelatihan tapi yang kita lakukan lebih dari itu untuk membuat mereka tidak lagi Kembali ke aktivitas illegalnya yaitu dengan mengikutsertakan pokmas usaha ternak kambing dalam kegiatan Meru Betiri Service Camp. Disana mereka mendapatkan pengetahuan banyak mbak, terkait konservasi aja gitu, misal ekologi dan ekosistem, kehutanan umum, Flora dan Fauna Indonesia yang harus dijaga gitu, terus Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem itu, masih banyak lagi. Kalau pengen tau ikutan aja" (OJ, 20/05/2025)

Berdasarkan pernyataan Odjie diatas dapat diketahui bahwa peningkatan kapasitas manusia di Desa Sanenrejo melalui kegiatan Meru Betiri Service Camp tidak hanya memperkuat keterampilan teknis peternakan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku sosial dan peningkatan kesadaran ekologis. Kegiatan ini dirancang sebagai strategi pemberdayaan terpadu, dengan tujuan: Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi, Mengarahkan mereka menjauhi aktivitas ilegal, dan menciptakan kemandirian ekonomi berbasis kegiatan yang ramah lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian (Nurhapsa et al., 2025) yang menyatakan bahwa adanya koordinasi antar pelaku peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat sangat diperlukan untuk penguatan kelembagaan.

Kegiatan Pelatihan

a. Pelatihan Perawatan Ternak Kambing.

Dalam perawatan ternak kambing kelompok masyarakat sudah menstrukturkan terkait tahap demi tahapan setelah adanya pelatihan terkait perawatan. Hal ini didukung oleh pernyataan informan berikut:

"Pelatihan perawatannya saya ingat dulu Makan nya saya sembarang mbak pokok rumput aja gitu hijauan seadanya di sekitar. Bisa bonggol jagung juga bisa tapi menurut saya kurang bagus si bonggol jagung itu opo wes jeneng e bulune rontoK". (SP, 03/06/2025)

Berdasarkan pernyataan SP diatas bahwa dalam hal pelatihan pemberian pakan terjadi adanya transformasi praktik dari yang awalnya berdasarkan kebiasaan seadanya menjadi lebih terarah dan tereduksi. Pelatihan yang diberikan telah meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam hal 1) Memilih pakan yang layak dan bergizi, 2) Mengetahui dampak negatif dari pakan yang kurang tepat (seperti bonggol jagung), dan 3) Menerapkan standar teknis dalam pemberian air minum dengan tambahan garam. Selain pemberian pakan terdapat edukasi pemberian minum yang cukup unik sesuai dengan pernyataan informan berikut:

"Minumnya ya minum biasa lah ya pake air ditambahi garam itu pake timba 15 Liter satu kambing habis 3 lah ya" (YT, 04/06/2025)

Berdasarkan pernyataan YT diatas menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mengenai pemberian minum dengan campuran garam telah berhasil diterapkan dan diinternalisasi oleh kelompok masyarakat. Praktik bukan hanya diterapkan secara teknis, tetapi juga sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Selanjutnya selain minum untuk ternak kambing, Pokmas juga memperhatikan terkait kebersihan kambing yaitu mandi. Hal ini didasarkan oleh pernyataan informan berikut:

"Mandinya itu pakai air biasa sabunnya juga pake mama lemon biar wangi. Saya milihnya mama lemon, sebenarnya dikasi tau sama penyuluhan pakai sabun khusus kambing saya nggak mau terlalu mahal lebih mahal sabun kambing daripada sabun saya" (RK 04/06/2025)

Berdasarkan pernyataan RK dapat diketahui bahwa Peningkatan kapasitas manusia tidak hanya tercermin dari kemampuan teknis seperti memandikan kambing, tetapi juga dalam bentuk pemahaman, sikap kritis, dan kemampuan beradaptasi. Ia menunjukkan bahwa kelompok masyarakat tidak sekadar mengikuti instruksi, tetapi juga memiliki daya pikir mandiri dalam menerapkan hasil pelatihan sesuai kondisi mereka. Seperti memilih mama lemon sebagai alternatif hal ini menunjukkan bahwa ia tidak menolak pengetahuan baru, tetapi menyesuaikan dengan konteks ekonominya. Selanjutnya terkait Kesehatan kambing terdapat satu kelompok yang memperhatikan hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam pernyataan berikut:

"Vaksin dan Vitamin dikasinya rutin mbak setiap satu minggu satu kali. Mreknya itu vitamin Cattle Mix kalo vaksinya Injekvit B-Plex itu murah itu berapa ya 15 ribuan lah" (BD, 03/06/2025)

Berdasarkan pernyataan dari BD bahwa terjadi peningkatan kapasitas manusia dalam bidang manajemen Kesehatan ternak khususnya pada kelompok masyarakat yang rutin memberikan vaksin dan vitamin. Hal ini didukung oleh penelitian (Hidayatudin et al., 2023) yang menyatakan bahwa program penyuluhan vaksinasi kambing dilengkapi dengan demo dan praktik langsung dengan hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan ternak tentang vaksinasi dan penerapan jamu atau vitamin herbal untuk menjaga Kesehatan ternak. Terakhir terkait perawatan kendang juga diperhatikan oleh informan berikut:

"Perawatan kendang itu saya Cuma nyemprot pake desinfektan itupun sebulan sekali kalo ga lupa" (JT, 03/06/2025)

Berdasarkan pernyataan JT diketahui bahwa peningkatan kapasitas manusia dalam aspek perawatan kandang sudah mulai terbentuk, terutama dari sisi pengetahuan penggunaan desinfektan sebagai perawatan kandang. Hal ini didukung oleh penelitian Nur et al., (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat penyuluhan dan praktik penggunaan desinfektan secara rutin dapat meningkatkan produktivitas dan Kesehatan ayam KUB. Namun, implementasinya masih terbatas dan belum konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun edukasi telah diberikan penguatan motivasi dan pembiasaan praktik kebersihan masih perlu ditingkatkan dan adanya pendampingan berkala oleh penyuluhan.

b. Pelatihan pembuatan Silase dan Penggunaan Mesin Chopper

Selain pemberian pelatihan terkait perawatan juga terdapat pelatihan terkait pembuatan silase yakni alternatif pakan yang baik untuk Kesehatan ternak kambing. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan informan sebagai berikut:

"Pelatihan nya pembuatan silase itu aja si mbak ya perawatan itulah ya. Sedikit banyak sudah tau banyak terkait perawatan kambing" (AT, 16/05/2025)

Pernyataan lanjutan dari bapak Anton terkait silase yang dibuat seperti apa sebagai berikut:

"Silase nya itu dari apa Namanya itu rumput gajah dirajang gitu maksudnya di selep digiling setalah digiling itu dikasi dedak sama EM4 itu" (AT, 16/05/2025)

Berdasarkan pernyataan AT diatas dapat diketahui bahwa pelatihan pembuatan silase telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya dalam menciptakan alternatif pakan yang bernutrisi dan tahan lama. Proses teknis yang dikuasai mencerminkan peningkatan kapasitas manusia secara praktis dan aplikatif. Selain itu, kemampuan Anton dalam menjelaskan proses pembuatan silase serta keyakinannya terhadap pengetahuan yang dimiliki menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengelola usaha ternak. Hal ini didukung oleh penelitian Andarwati et al., (2023) yang menjelaskan bahwa pelatihan meningkatkan kompetensi teknis sekaligus memperkuat ketaatan peternak dalam menerapkan teknologi silase sebagai Solusi adaptif, mencerminkan keyakinan diri dan kemandirian kapasitas lokal. Pelatihan pembuatan silase juga didukung dengan adanya dukungan bantuan alat mesin chopper dari Universitas UGM yang diinisiasi oleh pihak Taman Nasional. Namun, bantuan alat pembuatan silase mesin chopper hanya diperuntukkan untuk anggota pokmas yang aktif saja hal ini dijelaskan oleh informan berikut:

"Tidak semua kelompok mendapatkan bantuan mesin chopper dikarenakan bantuan lanjutan hanya diperuntukkan untuk kelompok yang aktif seperti BSL dan Pelita Berkarya itu semua mendapatkan bantuan karena kalau dilihat perkembangan kambingnya bagus" (NV, 13/006/2025)

Berdasarkan pernyataan NV dapat diketahui bahwa alam upaya peningkatan kapasitas manusia dan produktivitas peternakan, dukungan bantuan alat seperti mesin chopper diberikan secara selektif berdasarkan kinerja kelompok. Hal ini menegaskan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya mengandalkan pelatihan semata, tetapi juga disertai dengan evaluasi dan penghargaan terhadap keaktifan serta hasil kerja kelompok. Model selektif seperti ini dapat dianggap efektif karena mendorong partisipasi aktif dan komitmen, dan Membentuk kesadaran kolektif bahwa keberhasilan akan mendatangkan dukungan nyata. dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan bantuan alat telah saling mendukung dalam proses pemberdayaan kelompok masyarakat, namun keberlanjutannya sangat bergantung pada inisiatif dan konsistensi tiap kelompok dalam mengelola usahanya secara aktif dan produktif.

c. Pelatihan Pembuatan Kompos

Selain pelatihan pembuatan silase juga ada pelatihan pembuatan kompos yang berasal dari kotoran kambing. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan informan berikut:

"Pelatihan apaya dulu itu pembuatan kompos dari kotoran kambing dulu. Malah dikasi alat buat fermentasinya tapi sekarang sudah rusak. Bahannya ini dari kotoran kambing terus serbuk kayu, kapur atau gamping itu sama satunya abu sisa" (PM, 06/05/2025)

Berdasarkan pernyataan PM diatas dapat diketahui bahwa pelatihan pembuatan kompos telah berhasil meningkatkan pengetahuan teknis masyarakat dalam mengelola limbah ternak menjadi pupuk organik, serta menunjukkan pemahaman yang baik terkait bahan dan prosesnya. Hal ini mencerminkan bahwa terjadi peningkatan kapasitas peternak dalam membuat pupuk kompos. Hal ini didasarkan oleh pernyataan informan berikut:

"Sampai sekarang pupuk kompos juga jadi usaha saya" (PM, 06/05/2025)

Berdasarkan pernyataan PM diatas dapat diketahui bahwa pelatihan pembuatan kompos telah berhasil mengubah pengetahuan menjadi praktik yang berkelanjutan dan produktif, bahkan berkembang menjadi usaha ekonomi. Ini menandakan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan bersifat efektif dan berdampak jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas manusia yang ditanamkan melalui pelatihan telah mencapai tahap kemandirian ekonomi, di mana peternak mampu mengelola sumber daya lokal, mengembangkan usaha sendiri, dan berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi rumah tangga maupun komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa peternak mengalami peningkatan kapasitas dalam hal mendapatkan penyuluhan terkait konservasi hutan dan mendapatkan tiga pelatihan yakni pelatihan perawatan kambing, pelatihan pembuatan silase dan pembuatan pupuk kompos dari kotoran kambing.

3. Peningkatan Kapasitas Kelompok

Menurut (Dwijowijoto & Wrihatnolo, 2007) pengapasitasan kelompok dilakukan dengan cara membuat rekonstruksi kelompok agar dapat menghadirkan inovasi baru dan peluang. Pengapasitasan kelompok disini meliputi adanya struktur, fungsi sebagai wadah sehingga dapat efektif menerima dan menerapkan daya atau kekuasaan. Berikut merupakan hasil analisis dari peningkatan kapasitas kelompok masyarakat dalam usaha ternak kambing di Desa Sanerejo:

a. Kelembagaan yang jelas

Kelembagaan menjadi aspek penting dalam peningkatan kapasitas kelompok karena merupakan sebuah pondasi dalam keberhasilan pemberdayaan usaha ternak kambing. Penguatan peningkatan kapasitas dalam hal kelembagaan dijelaskan pada pernyataan infroman berikut:

"Ada sebelum dapet bantuan kita sudah membentuk kelompok dulu karena itu merupakan syarat sah. Ada struktur kelompok nya juga ada ketua, wakil ketua, bendahara dan anggota gitu. Malah kita sudah ada SK nya yang menandakan bahwa kelompok kita memang resmi" (PM 06/05/2025)

Berdasarkan pernyataan PM diatas dapat diketahui bahwa kelembagaan kelompok merupakan aspek yang sangat penting dan menjadi pondasi utama dalam proses pemberdayaan dan peningkatan kapasitas kelompok usaha ternak kambing. pembentukan kelembagaan kelompok dilakukan secara proaktif dan menjadi prasyarat dalam menerima bantuan, baik dari pemerintah maupun pihak lain. Penguatan kapasitas kelompok tidak dapat dilepaskan dari aspek kelembagaan. Struktur organisasi yang jelas dan legalitas formal (SK) memberikan landasan yang kuat bagi kelompok untuk berkembang, mengakses bantuan, serta menjalankan usaha secara profesional. Selain itu kelompok juga mewadahi adanya suatu pertemuan yang didasarkan pada pernyataan informan berikut:

"Kita selalu mengadakan rapat apabila terdapat masalah, kelompok saya walaupun pasif selalu bisa dihubungi dan langsung hadir jika dibutuhkan" (AT, 16/06/2025)

Berdasarkan pernyataan AT dapat diketahui bahwa kelompok memiliki fungsi sebagai wadah komunikasi dan pemecahan masalah secara kolektif, meskipun tidak selalu aktif dalam kegiatan rutin. anggota tetap memiliki rasa tanggung jawab dan kesiapan untuk terlibat ketika dibutuhkan. Ini mengindikasikan adanya solidaritas dan komitmen minimal yang tetap terjaga dalam kelompok Kelompok tidak hanya berfungsi dalam aspek administratif, tetapi juga sebagai forum interaksi sosial yang memfasilitasi koordinasi dan pengambilan keputusan bersama.

b. Peningkatan Pengetahuan dan keterampilan

Peningkatan pengetahuan dan inovasi merupakan dua aspek krusial dalam penguatan kapasitas kelompok, terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi seperti usaha ternak kambing. Berikut merupakan hasil analisis dari peningkatan pengetahuan dan inovasi suatu kelompok:

"Sebenarnya sebelum adanya pelatihan kita sudah mengetahui cara umum yang dapat dilakukan dalam proses pengelolaan usaha ternak kambing ini, Cuma pas adanya pelatihan ilmu kita semakin bertambah" (ML, 04/06/2025)

Berdasarkan pernyataan ML diatas dapat diindikasikan bahwa pelatihan berperan penting dalam memperkuat dan memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki oleh anggota kelompok, khususnya dalam pengelolaan usaha ternak kambing. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran formal maupun nonformal menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan dan inovasi kelompok. Hal ini juga didukung oleh pernyataan informan berikut:

"Pelatihan itu mendorong kan ya jadinya menambah pengetahuan aja, tapi seraya memikirkan alternatif yang lain misal tidak sesuai dengan kondisi kita pelatihannya mbak" (AT, 16/05/2025)

Berdasarkan pernyataan AT dapat diketahui bahwa pelatihan memang berkontribusi dalam menambah pengetahuan anggota kelompok, namun tidak semua materi pelatihan selalu dapat langsung diterapkan, karena harus disesuaikan dengan kondisi dan konteks lokal kelompok. relevansi materi dengan kondisi lokal menjadi kunci efektivitasnya. Oleh karena itu, kelompok perlu memiliki kemampuan untuk menyaring, menyesuaikan, dan mengembangkan alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya mereka. Hal ini menunjukkan adanya daya kritis dan kemandirian dalam proses inovasi dan peningkatan kapasitas kelompok.

c. Kemampuan inovasi dan Adaptasi

Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan kecerdasan kolektif suatu kelompok, tetapi juga menentukan sejauh mana kelompok dapat bertahan, berkembang, dan mandiri dalam menghadapi tantangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

"Saya vaksin dan vitamin sebenarnya bukan dari anjuran penyuluhan waktu itu. Pernah makai beneran bagus tapi harganya tidak cocok dikita. Akhirnya saya kadang beli online lewat shopee itu untuk vitamin dan vaksin itu lebih murah" (AR, 18/04/2025)

Berdasarkan pernyataan AR dapat diketahui bahwa kemampuan inovasi dan adaptasi dalam kelompok atau individu sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan kondisi riil yang dihadapi di lapangan, terutama dalam konteks keterbatasan biaya dan akses. Abdur Rohman tidak sepenuhnya bergantung pada arahan eksternal, melainkan mampu mengambil keputusan berdasarkan pengalaman dan pengamatan pribadi. Pernyataan Abdur Rohman menegaskan bahwa kemampuan inovasi dan adaptasi sangat penting dalam menunjang keberlanjutan usaha kelompok, khususnya ketika harus menyesuaikan dengan keterbatasan sumber daya. Kemampuan mencari solusi alternatif secara mandiri, seperti melalui platform digital, mencerminkan adanya kecerdasan kolektif dan kemandirian, yang menjadi modal penting

dalam penguatan kapasitas kelompok masyarakat. Hal ini juga didukung oleh pernyataan informan berikut:

"Saya kalau misal terkait Kesehatan kambing gitu nyarinya di you tube itu wes banya terkait tutorial perawatan kambing mbak. Kaya pas sakit kata Youtube dikasi antangan. Saya kasi beneran langsung sembuh. Mandiri saya berusahaanya tidak terus terusan nanya ke penyuluh kan karena kambing kelompok saya dibagikan perindividu" (MK, 03/06/2025)

Berdasarkan pernyataan MK diatas dapat diketahui bahwa kemampuan untuk belajar mandiri dan berinovasi secara praktis sangat berperan dalam peningkatan kapasitas individu dalam kelompok, khususnya dalam hal perawatan ternak kambing. Kreativitas dalam mencari solusi melalui media digital menjadi bentuk nyata inovasi dan adaptasi, terutama dalam konteks terbatasnya interaksi langsung dengan penyuluh. Ini mencerminkan bahwa peningkatan kapasitas tidak hanya berasal dari pelatihan formal Kelompok tidak hanya berfungsi dalam aspek administratif, tetapi juga sebagai forum interaksi sosial yang memfasilitasi koordinasi dan pengambilan keputusan bersama.

d. Kemampuan Memperoleh Informasi Pasar

Kemampuan terhadap informasi pasar kelompok masyarakat mengedepankan informasi satu sama lain antar anggota kelompok. Mereka membandingkan harga yang paling masuk akal dan menguntungkan bagi kelompok. Hal ini dijelaskan dalam pernyataan informan berikut:

"Kalau jual ternak itu saya ke tengkulak. Yang mencari info ya anggota kelompok itu kalo soal informasi harga kalau misal mau menjual ternak sewaktu waktu gitu. Dibandingin gitu ntar, yang paling mahal itu baru dijual ke tengkulak tersebut" (RK, 04/06/2025)

Berdasarkan pernyataan RK dapat diketahui bahwa kemampuan kelompok dalam mengakses dan berbagi informasi pasar secara internal menjadi strategi penting dalam menentukan keputusan penjualan yang menguntungkan. Hal ini menunjukkan terdapat kerja sama dan komunikasi aktif antaranggota dalam mengumpulkan informasi harga pasar, khususnya terkait penjualan ternak. Kelompok tidak sembarangan menjual ternaknya, melainkan mempertimbangkan pilihan harga terbaik sebagai dasar keputusan ekonomi.

e. Jaringan Konsultasi

Jaringan konsultasi dalam kelompok dijelaskan oleh informan berikut:

"Sejauh ini belum ada jaringan kerja sama dengan pihak yang lain ya kalo terkait materi itu dari penyuluh mbak terus pendampingan kelompok dan rapat bulanan gitu" (NV, 16/06/2025)

Berdasarkan pernyataan NV diatas dapat diketahui bahwa jaringan konsultasi dalam kelompok masih terbatas dan bersifat internal, yaitu hanya mengandalkan penyuluh serta kegiatan rutin seperti pendampingan dan rapat bulanan. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya akses informasi, inovasi, dan peluang kerja sama yang seharusnya bisa memperkuat kapasitas kelompok. Oleh karena itu, penting bagi kelompok untuk mulai membangun jejaring dengan berbagai pihak eksternal agar tidak hanya bergantung pada penyuluh, tetapi juga mampu memperluas wawasan dan potensi pengembangan usaha secara lebih mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tahap peningkatan kapasitas dalam pemberdayaan usaha ternak kambing terdapat 3 peningkatan kapasitas yakni 1) Peningkatan Kapasitas Sistem nilai keadilan yang diajarkan oleh aturan. Terdapat dua aturan yaitu aturan dari kelompok dan pihak Taman Nasional Meru Betiri. Aturan kelompok berupa aturan pembagian keuntungan dan

aturan perawatan kambing. Aturan Taman Nasional Meru Betiri yakni mengadakan evaluasi kelompok apabila terdapat suatu kendala dan alokasi dana usaha berupa pembuatan rekening atas nama dua orang yakni penyuluh dan ketua Pokmas. 2) Peningkatan Kapasitas Manusia melalui penyuluhan dan pelatihan yakni pelatihan perawatan kambing, pelatihan pembuatan silase, pelatihan pembuatan kompos dan kegiatan penyuluhan berupa kegiatan *Meru Betiri Service Camp*. 3) peningkatan Kapasitas Kelompok terdiri dari adanya kelembagaan yang jelas, adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, adanya kemampuan inovasi dan adaptasi melalui media sosial dan platform belanja, adanya kemampuan memperoleh informasi pasar, dan adanya jaringan konsultasi dengan penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, D., & Prihatin, P. S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Kampung Sungai Selodang Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. *Journal of Governance and Public Administration*, 1, 597–608.
- Amir, M., Asriani, & Takdir, L. O. (2022). Strategi Pemerintah Dalam Mencegah Illegal Logging Di Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Publicuho*, 2.
- Andarwati, S., Sudaryatno, Haryadi, F. T., Santosa, K. A., Rafi'i, A., & Gunawan. (2024). Pemberdayaan Peternak di Kecamatan Playen melalui Pelatihan Pembuatan Silase untuk Ketahanan Pakan Berkelanjutan dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian, 5.
- Ardiansyah, P. (2024). Analisis Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi Perspektif Akad Mudharabah (Studi Kasus Desa Pasak Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya). *JMI: Jurnal Muamalat Indonesia*, 4, 535–546.
- Bogdan, R., & Taylor, J. (1975). *Introduction to qualitative research methods : a phenomenological approach to the social sciences*. Wiley, 237–259.
- Coryka, M. R. A., & Wibawa, I. M. A. (2023). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Komitmen Organisasional Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1010–1019.
- Dwijowijoto, R. N., & Wrihatnolo, R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Elex Media Komputindo.
- Gurning, R. M., & Khotami. (2024). Pengawasan Taman Nasional Tesso Nilo Oleh Balai Taman Nasional Tesso Nilo Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan*, 257–265. <https://doi.org/10.25299/jmp.2024.17438>
- Hidayatudin, S. N., Ernawati, S., Ritmiyati, A., Diantika, S. I., Rohman, I. N., Firdaus, A., & Taufik, M. (2023). Program Penyuluhan dan Vaksinasi Sebagai Upaya Peningkatan Produksi dan Kesehatan Pada Hewan Ternak. *Jurnal Gerakan Mengabdi Untuk Negeri*, 1, 92–96.
- Ihsannudin, Antriyandarti, E., & Herdiansyah, H. (2022). Penguatan Resiliensi Kelompok Para Mantan Pelaku Illegal Logging di Taman Nasional Meru Betiri (Patent 000420988).
- Marhum, U., & Meronda, M. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Peraturan Desa Menurut Undang –Undang Nomor 6 Tahun 2014 : Studi Kasus Desa Wawosanggula

- Kecamatan Puriala, Konawe, Sulawesi Tenggara. Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora, 2.
- Maulana, Yunindyawati, & Taqwa, R. (2024). Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata "Ekowisata Burai" Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora), 10, 30–41.
- Mellyadi, M., & Harliana, P. (2022). Segmentasi Citra Satelit dalam Observasi dan Konservasi Hutan Lindung Taman Nasional Gunung Lauser Menggunakan Algoritma Fuzzy C-Means. Hello World Jurnal Ilmu Komputer, 1(2), 90–96. <https://doi.org/10.56211/helloworld.v1i2.44>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. SAGE.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, A., Pratiwi, R., & Az Zahro, S. R. (2021). Pengendalian Kebakaran Hutan Melalui Penguatan Peran Polisi Kehutanan Untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals. LITRA: Jurnal Hukum Lingkungan, Tata Ruang, Dan Agraria, 1(1), 22–44. <https://doi.org/10.23920/litra.v1i1.579>
- Nurhapsa, N., Hastang, H., Sirajuddin, S. N., Rasyid, I., Syarif, I., Utama, A. D. R., Izzah, A. N., & Mukhlis. (2025). Analisis Ekonomi Kelembagaan Dalam Sistem Pasca-Produksi Dan Pemasaran Hasil Ternak: Studi Kasus Di RPH Akbar Jaya Kota Makassar. Jurnal AGRIBIOS, 23, 134–142.
- Parasian Manurung, Zaili Rusli, & Dadang Mashur. (2023). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga Kelurahan Tanjung Rhu Kota Pekanbaru. Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 9(2), 331–345. <https://doi.org/10.25157/moderat.v9i2.2897>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998 Tentang Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam (1998).
- Rafsanjani, H. R., & Susanti, R. (2023). Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi pada Kelompok Budidaya Cacing Muda Jaya Organik di Kelurahan Industri Tenayan Kota Pekabaru). DEDIKASI PKM, 4(3), 409. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i3.32949>
- Ratnasari, T., Siddiq, A. M., & Sulistiyowati, H. (2022). Pengembangan Minyak Kemiri Sebagai Upaya Diversifikasi Produk Hasil Hutan Non Kayu Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Sanenrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 5(4), 223–227. <https://doi.org/10.29303/jpmpl.v5i4.2200>
- Sari, T. I., & Rahmah, S. (2023). Peran Pendamping dalam Pengawasan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. JEIS: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial, 2.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Vol. 2). Alfabeta.

Syarifuddin, D. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial. Urnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 6, 111–129.

Yulianingrum, A. V., Riza, W. F., Muslim, I., & Nurfadillah, M. (2024). Pembentukan Peraturan Desa Partisipatif Bagi Aparatur Dan Masyarakat Menuju Tata Kelola Desa Yang Berkeadilan. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 5, 706–715.